**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **KAJIAN TEORI**
2. **Kajian Tentang Anak Autis**
3. **Pengertian Anak Autis**

Berbagai pengertian mengenai anak autis telah banyak dikaji oleh beberapa ahli. Kemunculan gangguan autis memang masih relatif baru maka para ahli juga memiliki banyak perbedaan persepsi dalam merumuskan penafsiran mengenai pengertian autisme.

Azwandi (2005: 13) menyatakan bahwa “secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. Auto artinya diri sendiri, sedangkan isme berarti suatu aliran atau paham, dengan demikian autisme diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri”. Apabila dilihat dari arti kata anak autis dapat didefinisikan sebagai anak yang memiliki ketertarikan pada dunianya sendiri.

(Sunu 2012: 7) mengemukakan bahwa Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehinggamempengaruhi tumbuh kembang pada beberapa aspek, yaitu antara lain; komunikasi, kemampuan berinteraksi sosial, dan gerakan motorik baik kasar maupun halus. Gejala-gejala autisme terlihat dari adanya penyimpangan dari ciri-ciri tumbuh kembang anak secara normal yang sebaya dengannya.

Pengertian lain juga diungkapkan oleh (Sukinah 2011: 119) yang menyatakan bahwa :

Anak autisme merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan perilaku, interaksi sosial dan bahasa. Gangguanperkembangan ini muncul sebelum usia 3 tahun, ketika gejala gangguan perkembangan ini muncul anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, muncul perilaku agresif, suka menyendiri, mengoceh tanpa arti serta mengeluarkan kata-kata asing yang sulit untuk dipahami.

Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Yuwono (2012: 26) yang menyatakan bahwa “autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya”. Menurut pendapat tersebut gangguan yang terjadi pada anak autisme tidak hanya pada aspek perilaku, komunikasi dan interaksi sosialnya saja, tetapi juga gangguan pada aspek lain seperti emosi, persepsi sensori bahkan motorik sehingga gangguannya menjadi sangat kompleks.

( Maulana, 2012 : 17) menyatakan bahwa Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang berat dengan menunjukan terganggunya tiga aspek utama yaitu dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Gejala-gejala pada ketiga aspek tersebut akan mulai terlihat sebelum anak berusia tiga tahun. Anak yang mengalami gangguan autisme akan menunjukan kemunduran perkembangan meskipun dilahirkan dalam keadaan normal dan telah mengalami berbagai kemajuan perkembangan sebelumnya.

Latifah (2015: 11) menyatakan bahwa “autism merupakan istilah yang menggambarkan keadaan individu yang mengalami gangguan perkembangan dalam tiga aspek yaitu, komunikasi, interkasi sosial dan perilaku dengan bentuk yang beragam sehingga secara umum disebut spektrum gangguan autistik”.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, anak autis merupakan seseorang yang mengalami gangguan tumbuh kembang yang terjadi sebelum usia 3 tahun, disebabkan oleh adanya kelainan pada saraf-saraf yang mengganggu fungi kerja otak, sehingga mempengaruhi pada tumbuh kembang dalam beberapa aspek yaitu aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan bahasa yang disertai berbagai gangguan tumbuh kembang lainnya seperti gangguan perkembangan emosi, gangguan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus dan gangguan intelektual.

Gangguan perkembangan tersebut mempengaruhi prestasi anak di sekolah, interaksi anak di lingkungan masyarakat dan kemandirian anak dalam kegiatan menolong diri. Gangguan perkembangan yang mempengaruhi prestasi atau pencapaian belajar anak di sekolah salah satunya adalah gangguan dalam perkembangan motorik, terutama perkembangan motorik halus yang sangat mendukung dalam pembelajaran menulis dan bina diri.

1. **Karakteristik Anak Autis**

Bila dilihat dari penampilan luar secara fisik, anak-anak penyandang autisme tidak berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Perbedaan anak autis dengan anak normal pada umumnya dapat dilihat apabila anak melakukan aktivitas seperti berkomunikasi, bermain dan sebagainya. Anak autis memiliki karakter unik yang berhubungan dengan gangguan pada tiga aspek yaitu perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Karakteristik anak autis sebagaimana dijelaskan oleh Mukhtar Mahmud (2010;1) adalah sebagai berikut :

1. Perilaku sosial
2. Ekspresi sosial anak autis terbatas
3. Ekspresi emosi-sosial yag ekstrim, seperti menjerit, menangis atau tertawa yang sedalam-dalamnya
4. Anak autis tidak menyukai perubahan sosial atau gangguan dalam rutinitas sehari-hari dan lebih suka apabila dunia mereka tetap sama
5. Anak autis sering memperlihatkan perilaku yang merangsang dirinya sendiri (*self stimulating*) seperti mengepak-ngepakkan tangan (*hand flapping*), mengayun-ayun tangan ke depan dan ke belakang.
6. Membuat suara-suara yang tetap (mengoceh/membeo)
7. Menyakiti diri sendiri (*self inflicting injuries*) seperti menggaruk-garuk, kadang sampai terluka atau menusuk-nusuk.
8. Bahasa dan interaksi sosial
9. Mengabaikan orang lain (tidak merespon ketika diajak bicara)
10. Tidak dapat mengekpresikan emosi secra tepat (tidak tertawa melihat yang lucu, tidak memperlihatkan perasaan senang, takut atau sakit dalam mimik mukanya)
11. Terobsesi dengan kesamaan (kaku)
12. Tidak mampu mengungkapkan keinginan secara verbal atau mengkompensasikannya dalam gerakan.
13. Sulit untuk memulai percakapan atau pembicaraan
14. Jarang melakukan tindakan yang komunikatif
15. Jarang menggunakan kata-kata yang menunjukkan etika sosial atau mengungkapkan perasaan atau mengomentari sesuatu.
16. Echolalia (membeo)
17. Nada bicara monoton
18. Salah menggunakan kata ganti orang

Selain dari tiga karakteristik utama yang menjadi ciri khas anak autis. Aspek motorik dan kognitif merupakan aspek lain yang perlu untuk diperhatikan. Sebagian besar dari anak autis diidentifikasi mengalami keterbelakangan mental. Akibat dari gangguan yang sangat komplek menjadikan anak autis sangat sulit untuk dilakukan tes intelegensi. Sebuah pendapat yang diungkapkan oleh Azwandi (2005: 31) menyatakan bahwa “ditemukan 75-80 % anak autistik mengalami retardasi mental, dengan derajat retardasinya rata-rata sedang”. Maulana (2012: 14) juga memilki pendapat yang sama yang menyatakan “sebagian penderita autisme, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah dapat digolongkan sebagai orang genius”.

Kesulitan dalam melakukan tes intelegensi membuat tingkat intelegensi anak autis sulit untuk diketahui. Beberapa anak autis dapat di tes namun hasil dari tesnya tersebut masih sering dipertanyakan, hal tersebut karena terkadang hasil tes pertama dan tes selanjutnya tidak sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Provost, Lopez, dan Heimerl (2007: 327) menemukan bahwa “ada beberapa tingkatan kelainan fungsi motorik pada semua anak-anak autis, dengan keterlambatan dalam motorik kasar, motorik halus atau keduanya”.

Sebagian dari anak autis memang mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Anak autis memiliki hambatan dalam hal lain dalam koordinasi motorik dan persepsi sensoris misalnya kesulitan dalam menangkap dan melempar bola, melompat, menutup telinga bila mendengar suara tertentu ( Yuwono, 2012: 29).

Hal serupa dikemukakan oleh Veskariyanti (2008: 42) “menurut penelitian, hampir semua kasus anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus”. Keterlambatan motorik halus tersebut ditunjukan dengan gerak-geriknya yang sangat kaku dan kasar, kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap ke mulutnya dan aktivitas lainnya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat mengenai karekteristik kognitif dan motorik yang telah dikaji peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar dari anak autis mengalami keterbelakangan mental atau intelegensi dibawah rata-rata. Sebagian lainnya memiliki intelegensi yang normal bahkan di atas rata-rata. Pada aspek motorik anak autis juga mengalami keterlambatan, hal tersebut terlihat dari kurangnya aktivitas dan minatnya yang aneh atau tidak semestinya, hal tersebut berdampak pada kemampuan motorik halus anak yang tidak berkembang sebagiamana mestinya. Selain itu anak bisa fokus masuk dalam pembelajaran hanya singkat, hanya mampu fokus dalam hitungan detik saja.

Keterlambatan pada aspek motorik ditemukan hampir disetiap kasus anak yang mengalami autisme sehingga anak autis sangat perlu untuk diberikan stimulasi-stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan motorik yang mengalami keterlambatan tersebut guna untuk pembelajaran-pembelajaran selanjutnya, yaitu pebelajaran yang bersifat akademik, maupun pembelajaran yang bersifat non akademik. Agar anak autis dapat mandiri dalam segala hal.

1. **Kajian Tentang Motorik Halus**
2. **Pengertian Kemampuan Motorik Halus**

Kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan kemampuan motorik, baik itu motorik kasarmaupun motorik halus. Kemampuan motorik halus memerlukan terjadinya suatu koordinasi yang baik yang melibatkan sebagian dari anggota tubuh misalnya koordinasi antara mata dan tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang pendapat Ismail (2006:84-85) yang menyatakan bahwa :

motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu, yang tidak membutuhkan.tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota tubuh yang dikoordinasikan (kerja sama yang seimbang) antara mata dengan tangan atau kaki.

Sumantri (2005: 143) menyatakan bahwa :

motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Gerakan motorik tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan tersebut membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai dan menganyam.

Pendapat lain dikemukaan oleh Sujiono (2005: 114) bahwa “motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat”.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli mengenai pengertian motorik halus, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan yang menggunakan bagiantubuh tertentu saja, yang melibatkan fungsi otot-otot kecil, membutuhkan koordinasi dan konsentrasi yang tinggi.

Kemampuan motorik halus pada pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media playdough adalah kemampuan untuk memfungsikan otot-otot kecil dalam mengkoordinasikan mata dan gerakan tangan dalam melakukan gerakan-gerakan memanipulasi atau membentuk dengan menggunakan media playdough.

1. **Ruang Lingkup Motorik Halus**

Perkembangan motorik sangat penting dalam perkembangan keterampilan anak secara keseluruhan. Perkembangan motorik anak dibagi jadi dua komponen, yaitu motorik halus dan motorik kasar. Perkembangan keterampilan motorik dalam penelitian ini adalah motorik halus. Menurut Nuraeni (1997: 26) latihan motorik halus pada anak adalah latihan menggerakkan otot-otot jari-jari tangan untuk beraktivitas dengan koordinasi mata di saat mengambil dan memindahkan suatu benda. Pada dasarnya perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak.

Beberapa latihan yang dilakukan (Nuraeni, 1997) sebagai berikut:

1. Mencoret-coret dengan krayon pada kertas gambar yang masih kosong
2. Menyusun balok membentuk kotak-kotak yang bervariasi warna.
3. Menggunting gunting kertas dengan arah mengi
4. kuti garis lurus, melengkung, dan berbagai bentuk geometri.
5. Memindahkan benda dari tangan kanan ke kiri secara berulang-ulang sampai mahir memegang benda.
6. Menjatuhkan benda dan memungutnya kembali dengan menggunakan jarijari tangan.
7. Latihan meronce manik-manik dari bahan plastik.

Menurut Kartono Mohamad (1992:) kemampuan motorik halus meliputi:

1. Menyusun beberapa balok menjadi beberapa menera.
2. Memakai kaos kaki, sepatu sendiri dengan hasil kurang sempurna.
3. Melakukan kegiatan dengan satu tangan seperti mencoret-coret.
4. Menggambar garis lurus serta lingkaran tak beraturan.
5. Menggengam pensil.
6. Menggunting dengan hasil yang sempurna.
7. Mengancingkan baju dan resleting.
8. Memakai baju lengkap sendiri.
9. Menggunakan gunting dengan baik meski belum lurus.
10. Memasukan benang ke dalam jarum.

Selanjutnya menurut Samsudin (2008: 71-72) ruang lingkup motorik halus meliputi:

1. Meremas kertas.
2. Memakai dan membuka pakain dan sepatu sendiri.
3. Menggambar garis lingkar dan garis silang.
4. Menyusun menara empat sampai tujuh balok.
5. Mengekspresikan motorik tari dengan irama sederhana.
6. Melempar bola.
7. Menempel.
8. Mengerjakan puzzle.
9. Menjahit sederhana.
10. Mengancingkan kancing baju.
11. Menggambar dengan motorik naik turun bersambung.
12. Menarik garis lurus, lengkong, miring.
13. Melempar dan menangkap bola.
14. Melipat kertas.
15. Meronce.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Termasuk dalam ruang lingkup motorik halus yang telah disebutkan diatas yang meliputi melempar dan menangkap bola, mengambil benda kecil, menyusun beberapa balok, memakai baju dan melepas baju, memakai sepatu dan melepas sepatu, menggunting, melipat kertas, meronce, menggambar garis, menuangkan air, menempel dan meremas-remas kertas. Di dalam penelitian ini peneliti

1. **Tujuan Peningkatan Kemampuan Motorik Halus**

Motorik halus merupakan suatu kemampuan yang penting yang harus dikuasai oleh anak.kemampuan motorik halus diperlukan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti mempergunakan alat makan, berpakaian, menalikan tali sepatu dan kegiatan sehari-hari lainnya. Selain untuk melakukan aktivitas sehari-hari, kemampuan motorik halus juga dijadikan modal dasar untuk kemampuan akademik terutama dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan kemampuan motorik halus perlu dilakukan sejak dini agar kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Hal tersebut akan berguna untuk mempersiapkan anak dalam menerima pembelajaran akademik ataupun mempersiapkan anak supaya dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Ismail (2006: 84) mengatakan bahwa “tujuan melatih motorik halus anak adalah untuk melatih agar anak mampu terampil dan cermat menggunak an jari jemari dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan unsur-unsur kerajinan dan keterampilan baru”.

Saputra&Rudyanto (2005: 115) mengemukakan “tujuan peningkatan motorik halus anak yaitu mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi”. Pendapat lain dikemukaan oleh Sumantri (2005: 9) menyatakan bahwa “aktivitas peningkatan motorik halus anak usia dini bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak”.

Peningkatan keterampilan motorik halus akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dengan tangan dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungki tercapai.

Berdasarkan pada pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa tujuan peningkatan motorik halus adalah untuk merangsang anak agar mampu memfungsikan otot-otot kecil yang meliputi gerakan jari tangan, mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata dan mengontrol pergerakan tangan.

1. **Fungsi Perkembangan Motorik Halus**

Kemampuan motorik halus akan berkembang seiring dengan kematangan usia yang dimiliki oleh anak. Motorik halus merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk setiap individu memiliki banyak fungsi yang berperan penting dalam melakukan suatu keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan.

Hurlock (1997: 45) menyatakan bahwa “fungsi kemampuan motorik halus dalam empat kategori, yaitu keterampilan bantu diri, keterampilan bantu sosial, keterampilan bermain, dan keterampilan sekolah”. Kemampuan motorik halus berfungsi untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan motorik halus mendukung setiap aspek baik itu aspek sosial, kognitif ataupun aspek bahasa, karena setiap aspeknya memiliki keterkaitan dalam pengembangannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 146) yang menyatakan bahwa “fungsi perkembangan motorik halus adalah mendukung pengembangan aspek lain seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain”.

Saputra&Rudyatno (2005: 116) menyatakan bahwa “fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi”.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, motorik halus berfungsi untuk melakukan keterampilan-keterampilan yang melibatkan gerakan-gerakanotot-otot kecil dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemandirian seperti aktivitas bantu diri, bantu sosial maupun aktivitas akademik, selain itu fungsi perkembangan motorik halus mendukung aspek kognitif, bahasa maupun aspek sosial.

1. **Unsur-unsur Kemampuan Motorik Halus**

Pembelajaran motorik halus pada dasarnya tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok, baik pembelajaran motorik halus maupun motorik kasar. Keberhasilan guru pun dalam menetapkan pembelajaran motorik tentu tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok pembelajaran motorik. Pembelajaran motorik anak pun juga tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok. Kemampuan motorik setiap orang berbeda-beda tergantung pada banyaknya pengalaman gerakan dan unsur-unsur pokok yang di kuasai

Menurut Toho Cholik Mutohir (2002: 50) unsur-unsur yang terkandung dalam motorik diantaranya kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan dan kelincahan. Sedangkan menurut Richard Decaprio (2013: 41), bahwa unsur pokok dalam pembelajaran motorik adalah : kekuatan, kecepatan,power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, unsur-unsur pokok halus itu sendiri mrliputi kekuatan, koordiansi dan fleksibilitas. Adapun penjelasan selengkapnya mengenai unsur-unsur pokok motorik halus adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan/Penguatan

Kekuatan merupakan faktor yang tidak terlepas dari gerak, baik gerak motorik kasar maupun motorik halus. Hal ini dikarenakan motorik tidak menggunakan dominasi otak melainkan keterampilan dan gerak fisik. Kekuatan merupakan gerakan alat gerak yang meliputi keseluruhan organ gerak yang dimiliki, sedangkan penguatan merupakan gerakan salah satu alat gerak yang dimiliki. Apabila anak tidak memiliki kekuatan otot yang kuat, maka anak tidak dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan fisik, dalam hal ini yang dimaksud aktivitas yang menggunakan fisik adalah kekuatan dalam memegang benda-benda yang ada disekitarnya.

1. Koordinasi

Koordinasi adalah keterampilan untuk mempersatukan atau memisahkan dalam satu tugas kerja yang kompleks. Dengan ketentuan bahwa gerakan koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara ototdan sistem syaraf. Sebagai contoh ketika anak sedang menulis, anak harus ada koordinasi antara tangan dengan indera penglihatan sehingga hasil yang didapat sesuai dengan harapan orang sedang menulis.

1. Fleksibilitas

Unsur ini menjadi salah satu faktor dasar kecakapan perubahan gerak dalam pembelajaran motorik. Unsur fleksibilitas merupakan faktor kemampuan gerakan badan yang dilakukan oleh seseorang. Fleksibilitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan dalam sebuah sendi. Hal ini berkaitan dengan pergerakan dan keterbatasan badan atau bagian badan yang bisa ditekuk atau diputar dengan alat fleksion dan peregangan otot.

Merujuk dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan gerak anak dikendalikan oleh sistem syaraf pusat. Pembelajaran motorik anak pun juga tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pokok. Unsur-unsur keterampilan motorik meliputi kekuatan, kecepatan, power, ketahanan, kelincahan, keseimbangan, fleksibilitas dan koordinasi. Akan tetapi fokus dalam penelitian ini adalah kekuatan jari, koordinasi antara mata dengan tangan, fleksibilitas atau kelenturan jari tangan dengan telapak tangan dan ketepatan gerak. Hal tersebut dikarenakan fokus dalam penelitian ini hanya sebatas meningkatkan kemampuan motorik halus yang dasar, bukan yang lebih mendetail yang dikarenakan untuk melatih semua unsur-unsur motorik tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan melihat unsur-unsur motorik, khususnya motorik halus yang meliputi kekuatan dan koordinasi antar mata dengan tangan, keterampilan motorik halus anak dapat dilihat dengan mudah.

1. **Prinsip Perkembangan Motorik Halus**

Menurut Depdiknas (2007: 16) untuk mengembangkan kemampuan motorik anak secara optimal. Perlu diperhatikan prinsip-prinsip antara lain:

1. Memberikan kebebasan ekspresi pada anak

Ekspresi adalah proses pengungkapan perasaan dan jiwa secara jujur dan langsung dari dalam diri anak. Jadi dalam mengembangkan keterampilan motorik, anak dibiarkan berekpresi sesuka hatinya tidak perlu dipaksa. Misalnya saja ketika menggambar atau melukis, anak dibiarkan menggambar atau melukis sesuka hatinya, tidak perlu di batasi supaya anak melukis rumah, pohon, gunung dan lainnya. Hal tersebut dapat membuat anak merasa sen ang dan nyaman dalam melakukan aktifitas yang sedang berlangsung.

1. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif

Kreativitas merupkan kemampuan mencipta sesuatu yang baru dan bersifat orisinil/asli dari dirinya sendiri. Kreativitas erat kaitannya dengan fantasi (daya khayal), oleh karena itu perlu diaktifkan dengan cara membangkitkan tanggapan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Untuk mendukung anak dalam merangsang kreativitasnya perlu dialokasikan waktu, tempat dan media yang cukup.

1. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media

Dalam melatih keterampilan motorik, baik keterampilan motorik halus maupun keterampilan motorik kasar membutuhkan berbagai media ataupun metode untuk menunjang tercapainya keterampilan motorik yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan bimbingan baik dari guru maupun orang tua untuk memberikan contoh cara penggunaan media/alat yang digunakan, sehingga anak merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dan anak tidak mengalami kegagalan.

1. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak

Memberikan motivasi dengan kata-kata positif atau dengan kata-kata yang membangun, pujian maupun reward lainnya adalah hal yang harus dilakukan untuk membantu anak lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, hindari komentar yang negatif ketika anak sedang berekspresi maupun komentar tentang hasil karya motorik anak, serta larangan-larangan yang dapat membuat anak merasa tidak percaya diri, berkecil hati, dan frustasi dengan kemampuannya.

1. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan

Dalam perkembangan anak terdapat karakteristik perkembangan yang berbeda-beda untuk tiap usia sehingga diperlukan bimbingan maupun stimulan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak yang dapat membuat anak merasa tidak bingung dan merasa percaya diri atas usahanya.

1. Memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak

Dalam suasana yang menyenangkan, anak dapat melakukan kegiatan (bereksplorasi) dengan seoptimal mungkin, yaitu pada kondisi psikologis yang baik. Hal ini yang harus selalu diciptakan dalam melatih motorik anak supaya anak tidak merasa cepat bosan dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

1. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan

Dalam mengembangkan keterampilan motorik, orang dewasa (pembimbing) perlu memberikan pengawasan yang memadai untuk anak, hal ini dilakukan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diingikan ketika proses belajar berlangsung, seperti kecelakaan karena anak kurang hati-hati menggunakan alat yang sedang digunakan, misalnya memakan pewarna, memakan cat air, atau bahkan kecerobohan anak ketika menggunakan gunting.

Menurut Saputra&Rudyatno (2005: 114) menyatakan “prinsip perkembangan motorik halus adalahadanya suatu perubahan fisik maupun psikis sesuai dengan pertumbuhannya, perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik yang sesuai dengan perkembangannya”. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa patokan darimotorik halus yang berkembang adalah adanya perubahan fisik maupun psikis yang sesuai dengan perkembangan motorik halus pada umumnya.

Pendapat lain dikemukaan oleh Hurlock (1978: 151) bahwa ada 5 prinsip perkembangan motorik halus antara lain yaitu :

1. Perkembangan motorik halus tergantung pada kematangan otot dan saraf.
2. Perkembangan motorik anak akan mengikuti pola perkembangan.
3. Norma perkembangan anak dapat ditentukan.
4. Ada perbedaan secara individu dalam standar perkembangan motorik.
5. Belajar keterampilan motorik tidak akan sesuai sebeleum anak mencapai kematangan atau kesiapan.

Prinsip perkembangan motorik halus mengaharuskan adanya suatu perubahan fisik maupun psikis. Perkembangan motorik halus juga mengikuti kematangan otot dan saraf. Ketika otot dan saraf sudah mencapai kematangan maka motorik halus yang dimiliki oleh anak juga akan ikut mencapai tingkat kematangan. Perkembangan motorik halus juga berprinsip pada pola perkembangan yang dialami oleh anak, maka dari itu untuk anak autis yang mengalami hambatan dalam perkembangan, kemampuan motorik halus yang dimiliki juga ikut tidak berkembang dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar perkembangan kemampuan motorik dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan motorik dilakukan dengan memberikan kebebasan anak untuk berekplorasi sesuai dengan kesukaannya, tidak boleh terlalu dilarang. Selain itu dengan pemberian latihan secara terus menerus supaya kemampuan motorik anak menjadi permanen.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Motorik halus Anak**

Setiap anak cenderung mempunyai perkembangan yang realtif sama, akan tetapi banyak variasi yang dapat mempengaruhi perbedaan pola perkembangan motorik anak. Menurut sunarto dan Agung Hartono (2002: 150) faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah kematangan pertumbuhan fisik dan kemampuan berfikir seseorang berbeda-beda sehingga akan berakibat terhadap kecakapan motorik pada setiap individu akan berbeda-beda juga.

Menurut Endang Rini Sukanti (2007: 5) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak, antara lain: sifat dasar genetik, keaktifan janin, gizi, proses kelahiran, inteligensi, perhatian orang tua, rangsangan dan dorongan orang tua, kondisi fisik, jenis kelamin, warna kulit, dan status sosial ekonomi.

Hurlock (1978: 118) juga mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan keterampilan motorik, diantaranya : pengaruh keluarga, gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, suku bangsa, kecerdasan, status sosial ekonomi, kesehatan fungsi endokrin, pengaruh pralahir, dan pengaruh tubuh. Lebih lanjut Rusli Rutas (1988:26) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti : tipe tubuh, motivasi, atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain.
2. Faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang secara tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang misalnya lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kondisi motorik halus adalah faktor internal yaitu kondisi kesehatan mental lemah dapat mempengaruhi hambatan dalam perkembangan motorik halus, selain itu ada juga faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan fisik yang kurang mendukung sehingga mempengaruhi motivasi anak dalam proses belajar mengajar.

1. **Kajian Tentang Media *Playdough***
2. Pengertian Media Pembelajaran

Terselenggaranya suatu pembelajaran tidak terlepas dari peran media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan suatu alat bantu pembelajaran yang digunakan sebagai penghubung antara guru dan siswa agarpembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Rahyubi (2012: 244) menyatakan “media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan”. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Aqib (2013: 50) yang menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa)”. Melalui media pembelajaran pesan yang ingin disampaikan oleh guru lebih mudah untuk tersampaikan, sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberap ahli, peneliti mengambil kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jenis media secara luas dibagi menjadi dua yaitu ,pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir. Media pembelajaran tradisional salah satunya adalah jenis media visual relia. Media visual relia adalah media berbentuk benda nyata. Media relia dibagi menjadi 3 yaitu model, specimen (contoh), dan manipulatif misalnya peta dan boneka ( Arsyad, 2015: 36). Media *playdough* termasuk kedalam jenis media pembelajaran yang berbentuk model.

1. **Manfaat Media Pembelajaran**

Penggunaan media dalam suatu pembelajaran tidak mutlak harus diadakan, tetapi akan lebih baik pemakaian media dioptimalkan karena sebuah media memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Menurut Sumiati & Asra (2013: 161-162) manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan materi pembelajaran atau objek yang abstrak menjadi nyata.
2. Memberikan pengalaman nyata dan langsung karena siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan lingkungan
3. Mempelajari materi pembelajaran secara berulang-ulang.
4. Memungkinkan adanya persamaan pendapat dan persepsi yang benar terhadap suatu persepsi yang benar terhadap suatu materi objek pembelajaran.
5. Menarik minat siswa, sehingga membangkitkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas belajar siswa.
6. Membantu siswa belajar secara individual, kelompok, atau klasikal.
7. Materi pembelajaran lebih lama diingat dan mudah untuk diungkapkan kembali dengan cepat dan tepat.
8. Mempermudah dan mempercepat guru meyajikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk mengerti dan memahaminya.
9. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat simpulkan bahwa media memilik banyak manfaat untuk pembelajaran yakni mempermudah penyampaian atau penyajian materi dalam suatu pembelajaran serta memicu ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa menjadi termotivasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran.

1. **Pengertian Media *Playdough***

Media yang dipergunakan untuk menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus dalam pembelajaran seni budaya sangat beragam dan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu media untuk latihan motorik halus yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus adalah tanah liat. Seiring dengan perkembangan zaman media tanah liat dimodernisasi dengan berbagai bahan lain yang ramah lingkungan dan ekonomis untuk didapatkan. Salah satu bentuk modernisasi dari tanah liat adalah dengan dibuatnya *playdough*.

Menurut Jatmika (2012: 85) “*Playdough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu”. *Playdough* juga merupakan salah satu media pembelajaran yang murah dan bahan yang digunakan tidak membahayakan bagi kesehatan.

Berikut ini adalah gambar *playdough* dan contoh berbagai bentuk dengan menggunakan *playdough* :



 

Pendapat lain dikemukaan oleh Sumartini (2012: 8) bahwa :

“*Playdough* adalah salat satu alat permainan yang dapat dijadikan media pembelajaran karena termasuk dalam kriteria alat permainan edukatif dengan biaya murah dan memiliki flexibilitas, baik bagi guru maupun bagi anak dalam merancang pola-pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan daya imajinasi”.

Berdasarkan pada kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media playdough adalah sebuah media pembelajaran keterampilan yang dapat dijadikan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus yang berupa adonan mainan yang terbuat dari campuran tepung terigu, minyak goreng, dan diberikan pewarna, memiliki kelenturan yang baik sehingga mudah untuk dibentuk.

1. **Manfaat Media *Playdough***

Keterkaitan antara media *playdough* dengan peningkatan keterampilan motorik halus yaitu hasil dari bermain *playdough* adalah sebuah hasta karya. Hasta karya baik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak karena dalam pembuatannya diperlukan gerakan dari otot-otot halus untuk memanipulasi adonan. Melalui pelatihan keterampilan ini, anak akan menguasai cara memotong dengan pisau, mengancingkan kemejanya, dan menuliskan namanya (Borden, 2001: 163).

Swartz (2005: 108) mengemukakan bahwa :

*“Playdough allows children to praticefine motor skills. Children use hands and tools to pound, push, poke, shape, flatten, roll, cut, and scrape the dough. Through these experiences, children developeye-handcoordination and control, dexterity, and strength, critical skills they will need later forwriting, drawing, and other purpose*”.

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa *playdough* memungkinkan anak-anak untuk praktek keterampilan motorik halus. Anak-anak menggunakan tangan dan alat untuk mengolah, mendorong, mengaduk, membentuk, meratakan, menggulung, memotong, dan mengikis adonan.Melalui pengalaman ini, anak-anak mengembangkan koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan tangan, ketangkasan, kekuatan, keterampilan yang penting bagi mereka di kemudian hari untuk menulis, menggambar dan tujuan lainnya.

Asri (2015: 4) mengungkapkan bahwa “manfaat *playdough* diantaranya, yaitu:

1. merangsang motorik halus
2. *soft skill*
3. pengenalan warna”.

Kegiatan menguleni, memilin, dan membuat berbagai bentuk ternyata dapat merangsang kemampuan motorik halus anak. Manfaat *playdough* untuk *soft skill* yaitu meningkatkan kreativitas karena mengubah adonan menjadi bentuk yang diinginkan anak akan menggunakan imajinasinya. Penggunaan *playdough* dengan berbagai macam warna, dapat pula djadikan sarana untuk mengenalkan warna pada anak.

Menurut Sisilia (2015: 29) “ manfaat bermain *playdough* yaitu untuk melatih kemampuan motorik halus, meningkatkan kreativitas, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, melatih kekuatan dan ketangkasan”. Melalui kegiatan bermain adonan, anak dilatih menggunakan jari jemari, pergelangan tanan dan tanganya, hal tersebut dapat terlihat dari gerakan mencampur, mengaduk, meremas, menekan, memipihkan, meratakan, menggulung, memotong.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat media *playdough* untuk kemampuan motorik halus adalah sebagai berikut :

1. Melatih kelenturan gerakan tangan dan jari jemari melalui kegiatan meremas.
2. Melatih koordinasi mata dan tangan melalui kegiatan meronce, membentuk, dan memotong atau menggunting *playdough*.
3. Melatih kekuatan otot-otot tangan dan jari-jari tangan melalui kegiatan menguleni, menekan adonan dan meratakan adonan.
4. Melatih ketepatan gerak tangan melalui kegiatan membuat bentuk-bentuk.
5. Melatih kehalusan gerak tangan dan jari-jari tangan dalam kegiatan mengisi pola dengan adonan *playdough*.
6. **Alasan Pemilihan Media *Playdough***

Media untuk latihan atau pembelajaran motorik halus yang beraneka ragam dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Pemilihan media harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Sumiati dan Asra (2013: 165-166) menyatakan bahwa dalam pemilihan media pembelajaran ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain :

1. Jenis kemampuan yang akan dicapai sesuai dengan tujuan.
2. Kegunaan dari berbagai jenis media pembelajaran itu sendiri.
3. Kemampuan guru menggunakan suatu jenis media pembelajaran.
4. Fleksibilitas (lentur), tahan lama dan kenyamanan media pembelajaran.
5. Keefektifan suatu media pembelajaran.

Pemilihan media *playdough* untuk pembelajaran motorik dipertimbangkan berdasarkan keefektifan media *playdough* untuk latihan motorik halus. Tekstur *playdough* yang lentur dan mudah dibentuk cocok digunakan untuk latihan motorik halus, dengan berbagai aktivitas seperti meremas, menjimpit, memilin, menggulung adonan, memotong dan kegiatan lain yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak autis. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut tujuan pembelajaran yakni guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.

Pertimbangan dari segi fleksibilitas, tahan lama dan kenyamanan media pembelajaran, media *playdough* dipilih berdasarkan pertimbangan biaya yang dikeluarkan untuk membuat media tidak terlalu mahal serta bahan-bahan yang digunakan juga mudah untuk didapatkan. Pembuatan media *playdough* dapat dilakukan oleh guru ataupun oleh siswa dan proses pembuatannya tidak memerlukan banyak waktu. Kemudian media *playdough* yang terbuat dari tepung terigu memiliki tingkat keamanan yang baik untuk digunakan bagi anak-anak. Ketika media termakan oleh anak tidak akan membahayakan kesehatan anak.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Media *Playdough***

Penggunaan sebuah media dalam suatu pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan, baik itu dalam segi bahan, pembuatan media maupun dalam pemakaian media tersebut. Penggunaan media *playdough* untuk melatih kemampuan motorik halus juga tidak terlepas dari adanya kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan media *playdough* tidak terlepas dari manfaat dari media *playdough* untuk perkembangan anak terutama untuk perkembangan motorik halus. Penggunaan *playdough* dapat membantu anak melatih keterampilan fisik dengan tangan, ketika anak memanipulasi *playdough* dengan jari-jari tangan. Anak dapat berlatih keterampilan seperti memegang, mencubit, meremas, menggulung, dan menyodok saat anak bermain *playdough* (Nichols, 2009: 2).

Selain pendapat di atas peneliti menambahkan beberapa kelebihan penggunaan media *playdough* untuk pembelajaran motorik halus antara lainsebagai berikut :

1. Media *playdough* dapat dibuat sendiri karena bahan yang dipergunakanmudah didapatkan dan proses pembuatannya cukup mudah, tidak banyak menyita waktu, murah, dan aman digunakan untuk anak.
2. *Playdough* memiliki tektur yang lunak dan fleksibel sehingga mudah untuk diremas dibentuk ataupun dicetak.
3. *Playdough* merupakan media multisensory, karena dalam penggunaannya melibatkan penglihatan dan perabaan yang dapat digunakan untuk pengembangan koordinasi mata dan tangan.

Selain kelebihan yang dimiliki media *playdough* juga terdapat kekurangan dari media tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak menggunakan pengawet sehingga tidak dapat bertahan lama.
2. Harus selalu dimasukankedalam lemari pendingin.
   1. **Cara Membuat *Playdough***

Cara membuat *playdough* yang dikutip dari NAEYC *(National Association for the Education of Young Childern), adalah sebagai berikut : “playdough recipes :*

* + 1. *what you need ; 1 cup water, food colouring, 6 cups flour. 1 cup vegetable oil, measuring cups, mixing bowl, woodem spoon.*
    2. *Direction; mix water and food coloring 3 in bowl, add flour and oil, stir, knead until smooth”.*

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan cara membuat *playdough* adalah:

1. Alat dan bahan yang dibutuhkan; 1 cangkir air, pewarna makanan, tepung 6 cangkir, minyak sayur 1 cangkir, gelas ukur, mangkuk, sendok kayu.
2. Langkah-langkah; campur air dan pewarna makanan dalam mangkuk, tambahkan tepung dan minyak, aduk, remas sampai halus. Media *playdough* yang akan digunakan untuk pembelajaran merupakan *playdough* yang sudah banyak terdapat dipasaran.
   1. **Proses Pembelajaran Motorik Halus Dengan Media *Playdough***

Menurut Yani Mulyani &Juliska Gracinia (2007: 9), penggunaan media *playdough* memiliki beberapa langkah dalam pelaksanaannya, yaitu :

1. Tujuan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media playdough bertujuan untuk melatih kemampuan motorik halus. Hal ini dilakukan karena kemampuan motorik halus anak belum menunjukkan kemampuan yangn maksimal.

1. Alat/Sarana

Alat atau sarana yang digunakan dalam kegiatan penggunaan media *playdough* ini adalah :

* + 1. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan penggunaan media *playdough* adalah adonan *playdough,*alat cetakan, pisau mainan dan penggilas.

* + 1. Sarana tempat

Tempat yang digunakan untuk kegiatan penggunaan media *playdough* adalah di dalam ruang kelas.

1. Pelaksanaan
2. Kegiatan pembuka

Guru memberikan penjelasan cara menggunakan *playdough* sebelum dibentuk.

1. Kegiatan penggunaan media *playdough*

Siswa dibimbing melakukan kegiatan latihan motorik halus dengan cara menjimpit, meremas, memilin, membentuk dan memotong *playdough* sesuai dengan instruksi guru.

1. Kegiatan penutup

Guru mengajak siswa untuk mengumpulkan peralatan yang ditelah gunakan lalu pembelajaran latihan motorik halus diakhiri dengan berdoa.

1. **KERANGKA PIKIR**

Anak autis merupakan seseorang yang mengalami gangguan tumbuh kembang yang terjadi sebelum usia 3 tahun, disebakan oleh adanya kelainan pada saraf-saraf yang mengganggu fungsi kerja otak. Hal tersebut menyebabkan anak mengalami gangguan perkembangan dalam aspek komunikasi dan bahasa, interaksi sosial, dan perilaku. Sebagian besar anak autis mengalami keterlambatan motorik baik itu motorik kasar maupun motorik halus, selain itu 75% anak autis memiliki intelegensi di bawah rata-rata.

Kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau hanya melibatkan bagian-bagian tertentu saja, seperti keterampilan menggerakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Kemampuan ini merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap individu tak terkecuali anak autis. Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan dasar yang dijadikan dasar untuk menguasai kemampuan menulis dan kemampuan bantu diri.

Anak autis kelas I di SLB Autis Bunda memiliki kemampuan motorik halus yang belum optimal. Idealnya anak usia 10 tahun harus sudah dapat terampil melakukan berbagai aktivitas yang memerlukan kemampuan motorik. Kemampuan motorik yang belum optimal tersebut membuat kemampuan akademik anak menjadi terhambat seperti dalam menulis dan terhambat pula dalam kemampuan untuk melaksanakan aktivitas bantu diri.

Berbagai upaya telah dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, akan tetapi hasil yang dicapai masih belum memenuhi target pencapaian yang ditetapkan. Hal tersebut menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peneliti berinisiatif untuk menggunakan *playdough* sebagai media untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Media *playdough* dipilih berdasarkan teori yang menyatakan bahwa penggunaan *playdough* memungkinkan anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik halus seperti membentuk, meratakan, menggulung, memotong, dan mengikis adonan. Melalui pengalaman tersebut anak akan terbiasa untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan tangan, ketangkasan, kekuatan, dan keterampilan untuk dapat menulis.

Pernyataan di atas diperkuat dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian tersebut menunjukan bahwa ada peningkatan dalam kemampuan motorik halus setelah dilakukan tindakan dengan media *playdough*.

Tindakan yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan motorik halus dalam penelitian ini adalah memberikan beberapa latihan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Kemampuan motorik halus yang latihkan meliputi beberapa unsur kemampuan motorik halus yang terdiri dari unsur ketepatan, kekuatan, kelenturan, koordinasi, dan kehalusan gerak. Berdasarkan pada unsur-unsur kemampuan motorik halus tersebut, kegiatan pembelajaran yang dilakukan meliputi kegiatan meremas, memotong, menjimpit, memilin, dan membentuk. Setiap kegiatan tersebut dinilai dengan menggunakan tes perbuatan atau tes unjuk kerja, sehingga dapat diketahui hasil pencapaian kemampuan motorik halus. Melalui pembelajaran dengan menggunakan media *playdough* tersebut anak akan praktek langsung melakukan berbagai aktivitas motorik halus dan kemampuan motorik halus anak dapat meningkat.

Adapun skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut :

|  |
| --- |
| Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Rendah |

|  |
| --- |
| Langkah-langkah pelaksanaan Latihan Motorik Halus menggunakan *Playdough* menurut Yani Mulyani &Juliska Gracinia,yaitu:   1. Kegiatan pembuka   Guru memberikan penjelasan cara menggunakan *playdough* sebelum dibentuk.   1. Kegiatan penggunaan media *playdough*   Siswa dibimbing melakukan kegiatan latihan motorik halus dengan cara menjimpit, meremas, memilin, membentuk dan memotong *playdough* sesuai dengan instruksi guru.   1. Kegiatan penutup   Guru mengajak siswa untuk mengumpulkan peralatan yang ditelah gunakan lalu pembelajaran latihan motorik halus diakhiri dengan berdoa. |

|  |
| --- |
| Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Meningkat |

**Gambar 2.1** Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kemampuan motorik halus sebelum menggunakan media *playdough* pada Anak Autis di SLB Autis Bunda?
2. Bagaimana gambaran kemampuan motorik halus setelah menggunakan media *playdough* pada Anak Autis di SLB Autis Bunda?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough* pada Anak Autis di SLB Autis Bunda?